BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Akhlak Masyarakat

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk merubah sikap dari yang jelek menjadi baik, yang kurang baik menjadi lebih baik untuk mendapatkan perubahan yang bersifat permanen.[1] Akhlak adalah sebuah sifat bawaan yang sudah mendarah daging dan permanen pada diri seseorang sehingga tidak perlu berpikir panjang lagi dalam belakukan sesuatu sehingga dalam keseharianya selalu mendorong diri untuk selalu bersikap baik.[2]

Sedangkan pendidikan akhlak masyarakat adalah sebuah usaha sadar yang dilakuakn oleh seseorang untuk membentuk lingkungan masyarakat agar memiliki sifat *Rabbaniyah* (hubungan manusia dengan tuhanya untuk meraih ridha-Nya), *Insaniyah* (Manusiawi), *Syumuliyah* (segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia), *Wasathiyah* (Bersikap seimbang).[3]

Akhlak masyarakat dapat pula didefinisikan sebagai perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. jika dikerucutkan akhlak

---

[1] Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (Solo: Ramadhani, 1989), 12.
[2] Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin Juz III Pdf*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1391 H), 76.
[3] Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukas i Is lam i Jurnal Pendidikan Is lam V ol. 0 6 No. 1 2 , Juli 2 01 7, 47-54.

Masyarakat adalah masyarakat yang memenuhu beberapa karakter sebagai berikut:

a. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan)

Berdasarkan pendapat yusuf qordowi dalam karyanya menjelaskan bahwa ada dua jenis Rabbbaniyah, yaitu Rabbbaniyah al-ghoyah maknanya adalah menjalankan segala syari'at islam secara sempurna dengancara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganya dengan harapan berhasil meraih ridha-Nya. Dan Rabbbaniyah mashdar (rabbaniyah sumber) maknanya adalah menjalankan segala sesuatu yang telah dimaktubkan dalam sumber agama islam yaitu Al-qur'an dan Al-hadist yang notabenya adalah berasal dari Allah SWT .[4]

Segala tuntunan syariat yang telah termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah sebuah pedoman hidup bagi manusia agar dapat memperbaiki dirinya, sehingga akan berimbas pada terciptanya hubungan yang sangat baik kepada Allah SWT tarjet akhir yang ingin dicapai adalah rasa ketulusan yang dalam dalam menghambakan diri kepada Allah SWT tanpa memikirkan tendensi *duniawi* dan *ukhrowi*.[5]

Mengacu pada pendapat diatas kita dapat menarik sebuah pemahaman bahwa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat kita harus selalu menanamkan dalam diri kita tentang tujuan dari akhlakul karimah dalam agama islam adalah mendapatkan kemuliaan

[4] Yusuf Al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 3.
[5] *Ibid.*

di dunia dan diakhirat, serta yang terpenting adalah mendapatkan ridho Allas SWT. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah

dalam firman-Nya:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan hanya kepada tuhan-Mu lah segala sesuatu itu disandarkan." (QS. An-Najm: 42) [6]

b. Insaniyah (manusiawi)

Seorang muslim yang berakhlakul karimah bukanlah orang yang seantiasa giat dalam beribadah saja dan mengesampingkan akhwal engan masyarakat sekitarnya, melainkan juga menjaga hubungan yang baik terhadap sesama manusia. sifat penjagaan ini bisa direalisasikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, saling memiliki rasa ukhuwah yang tinggi, dan punya kepakaan sosial antar sesama manusia.[7] Semua misi tersebut terkandung dalam beberapa syariat islam diantaranya adalah, zakat, infaq, wakaf, shodaqoh .

Dari tinjauan ini menunjukan bahwa agama Islam merupakan risalah yang diturunkan oleh Allah kepada utusanya agar disebarkan kepada seluruh umat manusia untuk dapat dipedomani sebagai standar operasional prosedur manusia agar mulia disisi manusia itu sendiri dan di sisi Allah SWT.

---

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, 2018), 572.

[7] Ali Maulida, *Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam VOL. 02, JULI 2013, 50.

c. Syumuliyah

Syumuliyah bisa disebut juga dengan *universal*. Universalitas dalam Islam adalah mampu bersikap terbuka dan mau menerima segala kemajuan zaman dan pembaruan yang ada dengan menjaga prinsip-prinsip keagamaan yang sudah dipedomani selama ini. sikap syumuliah dalam islam akan memberikan dampak pisitif yaitu masyarakat akan selalu relevan dengan zama, mampu menghadapi tantangan-tantangan yang baru dan tidak gagap teknologi. Dari sikap ini akan memunculkan sifat kepedulian pada setiap hal yang ada di dunia ini. baik yang berkaitan dengan ubudiyah, sosial , ekonomi dan budaya.

> Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan manhaj (sistem) yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara integratif, sempurna dan -bahkan- mendapatkan nilai tambah.[8]

d. Wasathiyah (Bersikap Pertengahan)

Sikap seorang muslim yang menonjol adalah sifat wasathiyah yang maknanya seimbang. Seorang yang beragama islam harus mampu menjalani hidup seimbang dalam segala bidang. Baik dalam bidang duniawi dan dalam urusan-urusan ukhrowi. Dalam hal penentuan

---

[8] Yusuf Al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 131.

hukum, seorang muslim juga harus memiliki sifat wasathiyah artinya tidak ekstrim ke golongan kanan atau ekstrim ke golongan kiri. Sifat wasathiyah ini bisa kita sandarkan pada sifat wasathiyah yang dimiliki oleh golongan Ahlus Sunah wal jamaah Al-Matturiduyah. Yang mana dalam menjalankan ajaranya, mereka tidak pernah berlebihan atau sangat liberal dan selalu mampu menempatkan diri di posisi yang pas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingukangan yang ada.

Wasathiyah dalam Islam maknanya adalah memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi dan posisinya tanpa harus menciderai hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Dalam agama islam hak dan kewajiban diatur secara proporsional dan adil .[9] Hal ini selaras dengan yang diisyaratkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ۝٧ أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ ۝٨

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan mizan (keadilan). Agar engkau tidak melampaui batas tentang mizan itu." (QS. ar-Rahman : 7-8) [10].

[9] *Ibid*, 155.
[10] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, 2018), 5731.

2. Pendekatan Emosional untuk membentuk akhlak masyarakat

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Casmini dalam karyanya adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi. Kecerdasan bisajuga didefinisikan suatu cara berpikir dalam membentuk, menghubungkan, dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.[11] Menurut syaiful Sagala, kecerdasan merupakan suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. [12]

> Istilah Emotional Qoutiont atau sering diterjemahkan dengan kecerdasan emosi menjadi sangat terkenal diseluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya dengan judul kecerdasan emosi di tahun 1995. Tak kurang pejabat tinggi gedung Putih waktu itu menggap emosional intelligence sebagai sesuatu yang baru dan layak diperhatikan.[13]
>
> Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai:"Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.[14]

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga

[11] Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Pilar Media,2007),14.
[12] Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010),82.
[13] Ely Manizar, *Mengelola Kecerdasan Emosi* (Tadrib Vol. II No. 2, 2016), 12.
[14] *Ibid*,10.

keselarasan emosi dan pengungkapannya (*The appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.[15]

b. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Menurut Ely Manizar Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dalam jurnalnya mengatakan bahwa ada tiga unsur dalam kecerdasan Emosional diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan susana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur

[15] *Ibid*,10.

diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan

3) Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendali kan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.[16]

c. Ciri-ciri kecerdasan Emosional

Sedangkan Zohar dan Marshall dalam bukunya SQ: Kecerdasan Spiritual memberikan ciri-ciri kecerdasan spiritual sebanyak 9 indikator, yaitu :

1) Kemampuan seseorang bersikap fleksibel secara spontan dan aktif
2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5) Kualitas hidup yang dilandasi visi dan nilai-nilai
6) Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik)

[16] *Ibid*,10-11.

8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
9) Kemampuan untuk bekerja di luar konvensi [17]

Menurut Subandi, ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall di atas masih terlalu psikologis. Menurutnya dimensi spiritual masih jauh melebihi hal itu, sehingga ia menambahkan beberapa kriteria kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1) Kemampuan Seseorang dalam menghayati adanya Allah SWT.
2) Memahami diri sendir
3) Memahami hikmah dibalik kejadian atau realitas yang terjadi
4) menemukan jati diri
5) Menjauhkan diri dari sifat egois
6) Cinta kepada allah dan makhluk
7) Memiliki kepakaan sosial
8) Mencapai puncak spiritual yang tidak mampu digambarkan. [18]

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terbentuknya kecerdasan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Internal

Faktor internal ialah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

[17] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2014), 26.
[18] *Ibid*, 26.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstemal ialah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor ekstemal meliputi:

a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.
b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. [19]

Menurut Agustian, faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi, yaitu:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurusi emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja

[19] *Ibid*, 27.

sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin-Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, peguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi. [20]

e. Model Pendekatan Emosional

M. Darwis Hude, dalam bukunya mengatakan bahwa ada 4 model yang paling efektif dan rasional dalam manajemen emosional, diantaranya adalah sebagai berkut:

1. Model Pengalihan (Displacement)

Model pengendalian dengan cara ini adalah dengan cara mengalihkan emosi. Baik dengan cara kartasis, manajemen anggur asam (rasional) ataupun dzikrullah.

a) Kartasis

Kartasis adalah suatu istilah yang mengacu pada pelampiasan emosi atau membawanya ke luar dari keadaan

[20] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARGA Publishing, 2007), 87.

seseorang, dan dalam banyak hal bermanfaat mengurangi agresi, kekuatan, atau kecemasan.

b) Manajemen 'Anggur Asam' (Rasionalisasi)

Manajemen 'anggur asam' adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjuk proses pengalihan dari suatu tujuan yang tak tercapai kepada bentuk lain yang diciptakan di dalam persepsi. Manajemen 'anggur asam' ini kerap dipraktikan secara intens oleh kaum sufi, khususnya ketika sesuatu gagal dicapai atau hal 'negatif' menimpa. Jika dianalogikan kedalam kehdupan sehari-hari adalah apabila seseorang diberisakit maka maknaya adalah seseorang tersebut akan mendapat ampunan dan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dalam contoh yang lain jika seorang yang kaya dan memiliki usaha yang mapan dan kemudian dia bangkrut maka dimaknai dengan Allah SWT sedang mensucikan dirinya dari harta tang tidak halal yang dia miliki.

c) Dzikrullah (mengingat Allah SWT)

Dzikrullah merupakan salah satu model pengalihan dari masalah yang dihadapi. Dengan mengingat Allah SWT dalam wujud kalimat thayyibah, wirid, do'a, dan tilawah al-Qur'an hati akan merasa tentram dalam menghadapi masalah, atau ketika harapan tek terpenuhi. Sehingga ketika seseorang ingin melakukan kegiatan yang negative dia akan mampu menahan diri untuk melakukanya.[21]

2. Model Penyesuaian Kognisi (Cognitive Adjustment)

Penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Pembagianya adalah sebagai berikut:

a) Atribusi Positif (Husn al-Zhann)

Suatu mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam wacana positif. Setiap masalah selalu dilihat dari aspek positifnya, dan dicoba untuk disingkirkan sisi-sisi negatifnya.

b) Empati

Empati dilandasi oleh kesadaran posisional dimana kita membayangkan diri kita berada pada posisi orang lain yang tertimpa musibah atau kesulitan.

---

[21] M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 257.

c) Altruisme

Menyaksikan penderitaan orang lain semestinya membuat kita bersedih dan berempati yang selanjutnya menggerakan tangan kita untuk mengulurkan bantuan. [22]

3. Model Coping

Model ini terdiri dari beberapa mekanime diantaranya dalah sebagai berikut:

1) Mekanisme Sabar-Syukur

Kehidupan yang membawa kesenangan harus disyukri, sedangkan peristiwa yang terjadi tanpa diharapkan harus disikapi dengan sabar.

2) Pemberian Maaf (al-'Afw)

Salah satu ciri keberimanan seseorang ialah ketika ia mampu menahan amarahnya dan mudah memberi maaf, terlebih yang terakhir ini menjadi simbol ketakwaan. Orang-orang semacam inilah yang hidup dalam suasana mental yang sehat; hidup tanpa beban, penuh cinta-kisah, serta memiliki aktualisasi diri yang baik.

3) Adaptasi (Adjustment)

Dengan melakukan adaptasi dan adjustment, maka berbagai hal dapat diatasi dengan baik karena menandakan bahwa coping telah berhasil. Coping yang gagal akan mengakibatkan stress berkepanjangan yang serta merta memercikkan emosi-emosi negatif.

4. Model Lain-lain: Regresi, Represi dan Supresi, relaksasi, penguatan (reinforcement)

a) Regresi

Regresi adalah mundur dari perkembangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Dalam konteks al-Qur'an regresi adalah taubat yaitu kembali dari pelanggaran (maksiat) ke fitrah kesucian manusia.

b) Represi

Represi adalah menekan peristiwa atau pengalaman tak menyenangkan yang dialami ke alam bawah sadar. Melupakan peristiwa traumatis yang mungkin menimbulkan emosi negatif di kenal juga sebagai motivated forgetting (lupa yang disengaja). Supresi berbeda dengan represi. Pada supresi kesadaran terhadap peristiwa tidak ditekan ke bawah

[22] Ibid, 258.

sadar tapi hanya dikesampingkan sementara karena ada hal lain yang lebih substansial dan perlu dilakukan.

c) Relaksasi

Relaksasi misalnya menarik nafas panjang, melemaskan otot-otot, berjalan jalan melihat pemandangan di luar. Rasulullah Saw mengajarkan beberapa cara relaksasi yaitu berwudhu, mengubah posisi saat emosi, berdiam diri.

d) Penguat (reinforcement)

Penguat (reinforcement) didapatkan melalui penghayatan akan Allah SWT lah yang lebih dijadikan tempat bersandar, segala sesuatu selain-Nya adalah kecil, terbatas, dan bergantung pada Allah SWT maka individu akan menjadi lebih kuat menghadapi berbagai kemungkinan dalam hidupnya. [23]

Dari empat macam pengendalian emosi yang dikatakan oleh M. Darwis Hude di atas, maka yang sering kita jumpai dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1) Dzikrullah
2) Atribusi Positi (Husnal-Zhann)
3) Mekanisme Sabar-Syukur
4) Pemberian Maaf (al-‘Afw)
5) Regresi (taubat)

3. Pendekatan Spiritual untuk membentuk akhlak masyarakat

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk

[23] Ibid, 259.

mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan.[24]

Seseorang menghadapi persoalan makna atau nilai (*value*) guna menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. Pengertian ini mengandung makna bahwa kecerdasan ini berperan sebagai landasan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Muhammad Zuhri, bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya jika hubungan seseorang dengan Tuhan berjalan baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesame manusiapun akan baik pula.[25]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menitik beratkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-

---

[24] Erlangga Arya Mandala & Faresti Nurdiana, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan KecerdasanSpiritual Pada Kepuasan Kerja Yang Berdampak Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Madu Baru Bantul, (Yogyakarta, Jurnal Kajian Bisnis, Vol. 26, No. 1, 2018), 13 – 29.

[25] Zohar Zohar, Danah dan Marshal, *Kecerdasan …*, 27.

Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Karakteristik Spritual Qoutient (SQ)

Menurut Robert A. Emmons, ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik. Menurut Dimitri Mahayana,ciri-ciri orang yang memiliki SQ tinggi adalah:

1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan).
2) Mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman.
3) Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
4) Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.[26]

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (God Spot), potensi qalbu (hati nurani), dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor lingkungan yang lebih khususnya

[26] *Ibid*, 78.

didominasi oleh peran oaring tua dalam membina kecerdasan anak dalam keluarga. Manusia yang memiliki SQ tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang memiliki SQ rendah. [27] berikut ini kami paparkan secara terperinci tentang faktor-faktor yang telah kami sebut diatas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Got Spot

   Seorang ahli dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasikan Got-Spot dalam otak manusia. Yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak. Dalam penelitiannya Ramachandran menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman relegius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau Got-Spot. Titik Tuhan memainkan peran Biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. [28]

2) Potensi Qalb (hati nurani)

   Menggali potensi qalbu secara klasik sering dihubungkan dengan "polemos" amarah, "eros" cinta, dan "logos" pengetahuan.[29] Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan ,pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut :

   a) Fu"ad

      Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif), Fu"ad memberi ruang untuk akal, berfikir, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. [30]

---

[27] *Ibid,* 89.
[28] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2002), 44.
[29] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Gema Insani Press: Jakarta, 2001), 93.
[30] *Ibid,* 101.

b) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan fu‟ad yang memandang berorentasi kedepan, Shadr memandang pada masa lalu, kesejarahan, nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membandig dan menghasilkan kearifan.[31]

c) Hawaa

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Didalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawaa.

3) Nafs atau Kehendak Nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil oleh fu‟ad, shadr dan hawaa yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila Nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binary-binar kemuliaan. Jiawa Nafs yang melangit, merindu dan menemukan kehangatan cinta ilahi.[32]

---

[31] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 5.
[32] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship…*,7.

d. Komponen Spritual Qoutient (SQ)

Menurut Emmons seperti yang di kutip Abdul Jalil ada lima komponen (bagian) cerdas secara spiritual diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan untuk mentransedensikan yang fisik dan material.
2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-sehari.
4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
5) Kemampuan untuk berbuat baik. [33]

4. Model Pendekatan Spiritual

a. Metode Menejemen Qolbu

Menejemen Qolbu sering juga disebut sebagai *Tazkiyatun Nafsi*, secara bahasa memiliki makna mensucikan hati, sedangkan secara istilah tazkiatun nafsi memiliki arti memperbaiki jiwa melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal sholih dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.[34] Manajemen Qolbu bisa juga diartikan dengan mengelola segala potensi yang ada dalam hati untuk dikembangkan dan ditata secara opimal.[35] Dalam hati manusia terdapat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka manajemen qolbu merupakan mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

---

[33] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan…,* 14.
[34] Abdullah Gymnastiar, *Memperbauiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*,(Bandung: Mizan, 2002), 25.
[35] Moh. Faizin, *Peran Menejemen Qolbu Bagi Pendidik*, Jurnal pendidikan Agama Islam, Volume 01 Nomor 01 Mei 2013, hal 123.

Menurut pendapat Abdullah Gymnastiar, metode dalam menejemen *Qolbu* untuk menuju *Qolbun* I adalah sebagai berikut:

1) Pengenalan diri

Ihtiyar dalam membersihakan diri harus dimulai dengan mengenali jati diri dan orang lain, tanpa adanya pemahaman terhadap diri maka akan mustahil seseorang mampu mengontrol diri. Dengan kata lain kiat dalam mengelola Qolbu adalah dengan melakukan pengenalan diri.[36]

2) Pembersihan Hati

Kesuksesan dalam melakukan menejemen *qolbu* selanjutnya adalah pembersihan hati secara istiqomah di sepanjang kehidupan. Disisi lain pembersihan hati juga merupakan sarana untuk bertemu dengan Allah SWT. Dengan demikian puncak kesuksesan dalam manajemen qolbu adalah pembersihan hati.[37]

3) Pengembangan Diri

Pengembangan diri tetaplah bermula dari hati, siapapun yang sudah melakukan pengenalan diri dan pembersihan hati, maka dia akan mampu mengembangkan dirinya. Karena seseorang yang telah melakukan pengenalan diri dan pembersihan hati, mereka akan mengetahui kekurangan apa yang mereka miliki, dan mereka secara langsung akan menemukan tindakan apa yang harus

[36] Abdullah Gymnastiar, *Memperbauiki Diri Lewat*…, 1.
[37] *Ibid*, 11.

dilakukan untuk melengkapi dirinya menuju seseorang *Insan Kamil* dan memiliki *Qolbun Salim.*[38]

4) *Ma'rifatullah*

Adapun langkah akhir dalam manajemen *qolbu* adalah memunculkan rasa kecondongan diri kepada Allah SWT. Hati yang focus dan terjaga akan selalu ingat kepada Allah SWT. Mampu mengenal Allah adalah mutiara yang sangat berharga dalam hidup, apalagi ketika kita tergoloing menjadi golongan yang dikasihi Allah SWT. Pengelolaan hati yang dilakukan secara istikomah akan selalu terjaga dengan disertai berfikir dan berikhtiyar, sisertai dengan Dzikrullah yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT.[39]

b. 'Uzlah (Mengasingkan diri)

Dalam ajaran islam uzlah bukanlah hal yang asing, bahkan rosulullah SAW juga pernah melakukan uzlah sebelum beliau menerima wahyu Allah SWT berupa Al-Qur'an.

Uzlah merupakan usahaha mengasingkan diri dari kalangan umat Islam bukanlah suatu hal yang asli atau pokok dalam kehidupan seorang Muslim. Yang pokok adalah bergaul dan hidup bersama dengan mereka secara baik, dan saling mencintai kebaikan bersama itulah hal yang pokok dalam kehidupan seorang muslim.

'Uzlah diperbolehkan hanya dari kesesatan dan mereka yang sesat. Inilah yang menjadi hokum asal dalam kehidupan seorang muslim dalam masalah antara hidup bersama dan hidup menyingkir, jika permasalahan asal sudah jelas maka kita tahu

[38] *Ibid,* 12.
[39] *Ibid,*13.

kapan ‘uzlah secara mutlak diwajibkan dalam kehidupan seorang muslim.

Jika kewajiban ‘uzlah itu datang, maka dia harus sekuat tenaga melakukannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, persoalan ‘uzlah ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal penting dalamkehidupan muslim.[40]

c. Al-Shamt (Diam)

Mendidik lisan dalam islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hokum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main.[41]

d. Al-Sahr (Tidak tidur di waktu malam)

Malam merupakan waktu yang paling hening untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. di dalam keheningan malam tidak jarang banyak ulama’ mendapatkan ilham sehingga mampu menapatkan pencerahan yang diekspresikan dalam bentuk karya tulis yang saat ini masih relefan untuk dikaji yaitu kitab kuning.

Seorang muslim yang tidak mampu mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyak hal penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, solat malam dan tahajud, sholat isya’ berjamaah, wiridan setelah fajar dan hal-hal lain akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya.

Dalam islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun dimalam hari untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang berat maka pahala yang didapat

[40] Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual,* (Yogyakarta: *Mitra Pustaka*,2006), 224-228.
[41] Ibid. 231-232.

akan lebih besar, ibadah diwaktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.[42]

e. Berkumpul atau berjamaah

Berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharudan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa; jamaah dalam solat, kegiatan keilmuan, dzikir dandiskusi.[43]

f. Bersenandung atau Al-Insyad

Pada era melenial ini banyak ditemukan majelis-majelis dzikrullah dan dzikrur rosul yang dikemas dalam bentuk sholawatan. Penganut kegiatan ini kebanyakan adalah para remaja. Melalui kegiatan ini para remaja mampu berkembang dan merubah sikap karena dari keggiatan ini mampu merubah pola pikir para remaja dan menambah kecintaan para Allah dan Rosulullah.

Pada masa Rasulullah SAW, nyaniyan telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Dimasa sekarang diimplementasikan dengan kegiatan maulid atau bersholawat dengan bacaan Maulid Habsy Situdduror, Al-barjanzi, Diba'[44].

[42] Ibid. 240-241.
[43] Ibid, 261-262.
[44] Ibid, 262.

5. Implikasi Manajemen Emosional dan Kecerdasan Spiritual

a. Implikasi Manajemen Emosional

Goleman mejelaskan pendapat Salovey seseorang yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional, maka seseorang tersebut akan mampu dalam lima hal, yaitu:

1) Mengenali emosi diri. Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2) Mengelola emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.
3) Memotivasi diri sendiri. Yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk berkreasi.
4) Mengenali emosi orang lain. Yaitu empati, kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
5) Membina hubungan. Yaitu seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain.[45]

Ungkapan diatas menunjukan bahwa implikasi dari manajemen emosional adalah seseorang akan mampu mengetahui emosi dirinya, setelah tau maka selanjutnya akan mampu mengelola emosi. Setelah itu seseorang akan mampu memotivasi dirinya. Jika ini dilakukan pembinaan yang berkelanjutan maka secara otomatis dia akan mampu mengenali emosi orang lain dan akan mampu menjalin sebuah hubungan yang harmonis. Hal ini adalah modal utama yang dibutuhkan seseorang jika ingin memiliki akhlakul karimah dan sebuah dasar untuk membentuk sifat saling toleransi untuk membentuk masyarakat yang berakhlak islami.

[45] Hamzah, B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 75.

b. Implikasi Manajemen Spiritual

Agustian dalam salah satu karyanya berpendapat bahwa di dalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerety (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), dan integritas & penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah.[46]

Dari pendapat ini bisa difahami bahwa jika seseorang mampu mengatur spiritualnya, mereka akan memiliki akhlakul karimah. Hal ini dicerminkan dari beberapa hal yaitu memiliki konsistensi , Tawadhu', memiliki tawakal yang tinggi, ikhlas dalam segala hal, sungguh-sungguh, memiliki integritas dan kepekaan sosial yang tinggi. Sehingga melalui beberapa karakter diatas akan mampu membentuk manusia yang paripurna sehingga dalam bermasyarakat akan menjadi masyarakat yang mempunyai akhlakul karimah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting dalam dunia penelitian. Karena dari penelitian terdahulu, peneliti akan mampu menjelaskan dimana posisi penelitian yang sedang dilakukanya. Ada kalanya penelitian itu berupa pengembngan dan ada kalanya penelitian yang dilakukan berupa penguatan dan penyempurnaan. Untuk memperjelas titik persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Akhlak Melalui Pendekatan Emosional

[46]Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*(Jakarta: PARGA, 2001),199.

dan Pendekatan Spiritual di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung ini, peneliti memaparkan temuan peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria Nur Sholichah yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Eq (Emotional Quotient) Dan Sq (Spiritual Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malan.* Hasil dari penelitian ini adalah beberapa siswa di sekolahan SMP Malang memiliki tingkat *Eq* dan *Sq* yang sedang, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *EQ (emotional quetion)* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 19%. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *SQ (Spiritual Question)* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 33%.

*Kedua,*Penelitian yang dilakukan oleh Herwati yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2016 dengan judul *Emotional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)"*. Hasil penelitian ini adalah (1) konsep Emotional Spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian di kembangkan berdasarkan 5 rukun, meliputi dan 6 rukun islam adalah; Penjernihan Emosi, membangun mental, ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial. (2) Konsep Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati memilki relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, Penelitian yang telah dilakukan oleh Yushita Marini yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2016 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di kota Medan)* hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, namun secara parsial hanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan kecerdasan intelektual secara parsial tidak berpengaruh. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

*Keempat,*Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Munir yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2016 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Mts Sudirman Pracimantoro, penelitian,* hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar Bahasa Arab (nilai thitung 2.556, signifikansi 0.016, dan nilai ttabel sebesar 2.03693). Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Bahasa Arab (nilai thitung 5.479, signifikansi 0.000 dan nilai ttabel sebesar 2.03693). Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan

spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar Bahasa Arab (nilai Fhitung 5.479, signifikansi 0.000, dan nilai Ftabel sebesar 2.03693). Hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: Y : 48,269 + 0,295 X1 + 0,194 X2 + e.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Teristiyani Winaya yang direalisasikan dalam bentuk Tesis pada tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen (Studi pada Politeknik Negeri Bali,* hasil penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi serta kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja dosen Politeknik Negeri Bali.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi peneliti akan mengerucutkan perbedaan dan persamaan tersebut dalam tabel berikut ini:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fitria Nur Sholichah yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Eq (Emotional Quotient) Dan Sq (Spiritual Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata*	a. Sama-sama meneliti tentang Emosional dan Spiritual.	a. Fariabel yang dihunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak, pendekatan emosional, dan pendekatan spiritual. b. Penelitian menggunakan metode kulitatif sedangkan dalam penelitian ini

	Pelajaran Pai Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malan		menggunakan kualitatif. c. Penelitian sebelumnya bersifat mengukur sedangkan penelitian ini bersifat menggambarkan/mendiskripsikan.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Herwati yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2016 dengan judul *Emotional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)"*	Sama-sama meneliti tentang Emosional dan Spiritual.	a. Penelitian ini menitik beratkan kepada Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati Sedangkan penelitian saat ini menitik beratkan kepada perilaku suluk yang dilakukan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung. b. Objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah system pemikiran dan pelatihan dalam betuk seminar. Sedangkan medan yang dihadapi penelitian ini adalah praktik penataan emosi dan spiritual di pondok. c. Penelutian sebelumnya

			bersifat mencarirelevansi pemikiran dari Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati. Sedangkan penelitian saat ini lebih menggali dan menggambarkan ralita lapangan tentang cara membentuk akhlak menggunakan pendekatan emosional dan spiritual
	Penelitian yang telah dilakukan oleh Yushita Marini yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2016 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa*	Membahas tentang emosional dan spiritual.	a. Penelitian terdahulu menghubungkan konsep emosional dan spiritual dengan intelektual.Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas tentang emosional dan sepiritual. b. Variable yang dihubungkan adalah sikap etis maghasiswa. Sedangkan pada penelitian ini dihubungkan dengan pendidikan akhlak masyarakat. c. Penelitian terdahulu

	Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di kota Medan)		menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. d. Penelutian sebelumnya bersifat mencari hubungan dan mengukur seberapa kuat hubungan yang ditimbulkan. Sedangkan penelitian saat ini lebih menggali dan menggambarkan ralita lapangan tentang cara membentuk akhlak menggunakan pendekatan emosional dan spiritual
	Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Munir yang diwujudkan dalam bentuk Tesis pada tahun 2016 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual*	Penelitian memiliki kesaman dalam permasalahan yang mirip yaitu tentang emosional dan spiritual	a. Penelitian sebelumnya berusaha mengukur tingkat emosional dan siritul terhadap prestasi pembelajaran Bahasa Arab. Sedangkan penelitian terdahulu mengaitkan emosional dan spiritual sebagai pendekatan untuk membentuk akhlak masyarakat.

	Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Mts Sudirman Pracimantoro, penelitian, hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar Bahasa Arab		b. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. c. Penelutian sebelumnya bersifat mencari hubungan dan mengukur seberapa kuat hubungan yang ditimbulkan. Sedangkan penelitian saat ini lebih menggali dan menggambarkan ralita lapangan tentang cara membentuk akhlak menggunakan pendekatan emosional dan spiritual
	Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Teristiyani Winaya yang direalisasikan dalam bentuk Tesis pada tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan*	Penelitian memiliki kesaman dalam permasalahan yang mirip yaitu tentang emosional dan spiritual	a. Penelitian sebelumnya berusaha mengukur tingkat emosional dan siritul terhadap kinerja dosesn di salah satu perguruan tinggi. Sedangkan penelitian terdahulu mengaitkan emosional dan spiritual sebagai pendekatan untuk membentuk akhlak

	Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen (Studi pada Politeknik Negeri Bali		masyarakat. b. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. c. Penelutian sebelumnya bersifat mencari hubungan dan mengukur seberapa kuat hubungan yang ditimbulkan. Sedangkan penelitian saat ini lebih menggali dan menggambarkan ralita lapangan tentang cara membentuk akhlak menggunakan pendekatan emosional dan spiritual

Berdasarka pemaparan penelitian-penelitian diatas, posisi penelitui dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Akhlak Masyarakat Melalui Pendekatan Emosional dan Pendekatan Spiritual yang dilakukan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung ini, merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya. Secara garis besar persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama meneliti tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emocional, sedangkan titik perbedaan yang siknifikan pada

penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen kecerdasan siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pembentukan akhlak Masyarakat. 2). Penelitian sebelumnya meneliti tentang siswa, mahasiswa, guru dan dosen. Sedangkan pada penelitian ini meneliti masyarakat baik remaja atau dewasa. 3). Penelitian sebelumnya hanya digunakan untuk mengukur keberadaan dan ketidak beradaan hubungan yang signifikan tau tidak siknifikan. Sedangkan penelitian ini digunakan untuk mengungkap bagaimana cara membentuk akhlak melalui manajemen emocional dan spiritual. Dari uraian diatas peneliti memberikan garis besar bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat pengembangan dari penelitian-penelitian yang selama ini pernah dilakukan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epitemologis yang panjang.[47]

Penulis menngunakan paradigma konstruktivis, menurut Patton para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkontruksi oleh

[47] Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitati* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.[48]

Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

[48]Michael Quin Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rdEdition* (*Thousand Oaks, California*: *Sage Publications*, Inc., 2002), 96-97.

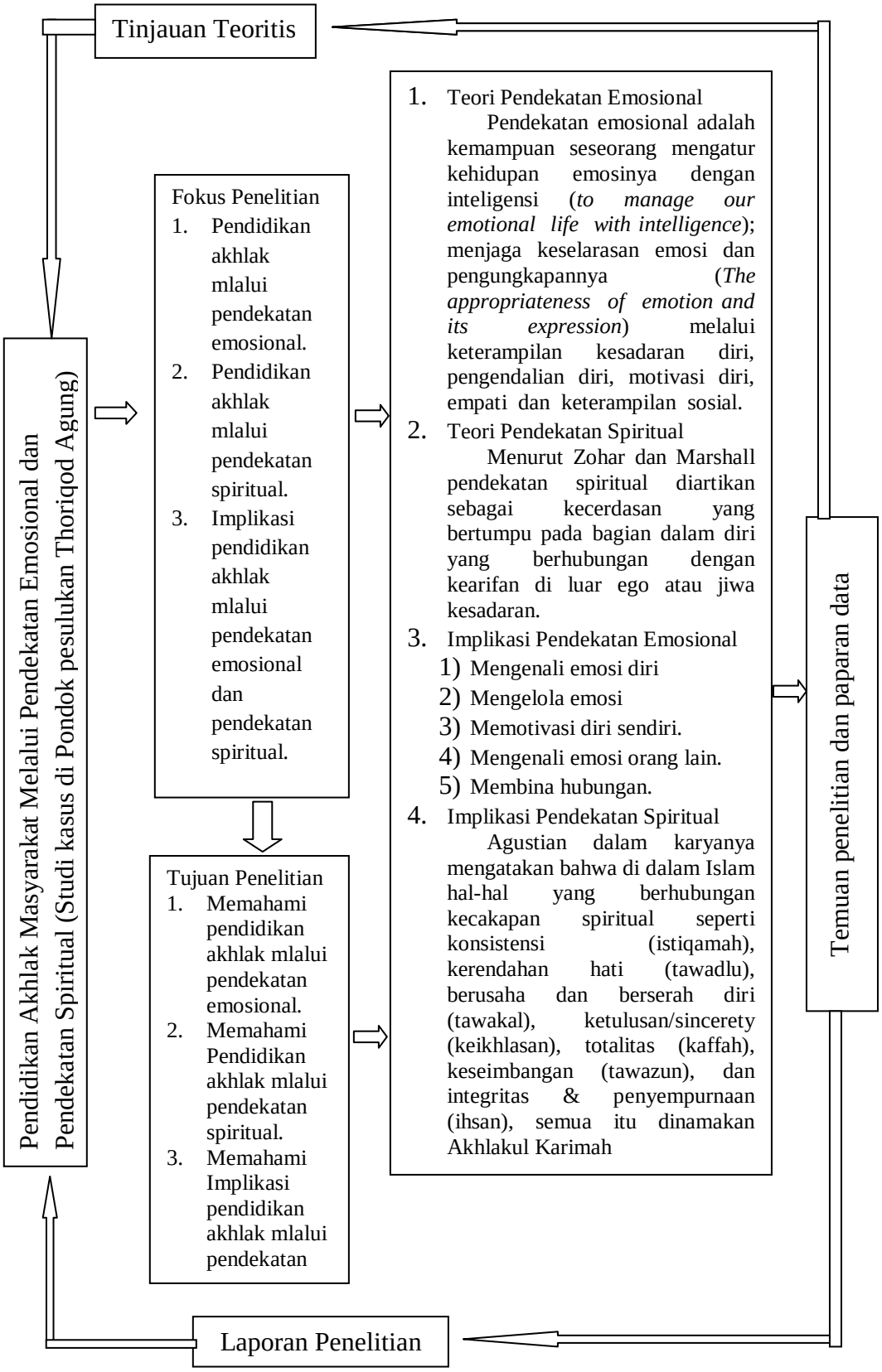
Tinjauan Teoritis
Pendidikan Akhlak Masyarakat Melalui Pendekatan Emosional dan Pendekatan Spiritual (Studi kasus di Pondok pesulukan Thoriqod Agung)
Fokus Penelitian
1. Pendidikan akhlak mlalui pendekatan emosional.
2. Pendidikan akhlak mlalui pendekatan spiritual.
3. Implikasi pendidikan akhlak mlalui pendekatan emosional dan pendekatan spiritual.
Tujuan Penelitian
1. Memahami pendidikan akhlak mlalui pendekatan emosional.
2. Memahami Pendidikan akhlak mlalui pendekatan spiritual.
3. Memahami Implikasi pendidikan akhlak mlalui pendekatan
1. Teori Pendekatan Emosional
Pendekatan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*The appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.
2. Teori Pendekatan Spiritual
Menurut Zohar dan Marshall pendekatan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran.
3. Implikasi Pendekatan Emosional
1) Mengenali emosi diri
2) Mengelola emosi
3) Memotivasi diri sendiri.
4) Mengenali emosi orang lain.
5) Membina hubungan.
4. Implikasi Pendekatan Spiritual
Agustian dalam karyanya mengatakan bahwa di dalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerety (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), dan integritas & penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah
Temuan penelitian dan paparan data
Laporan Penelitian